

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kanker merupakan pertumbuhan sel abnormal dan berkembang melalui mutasi genetik. Kanker merupakan salah satu kondisi medis yang kronis yang dikembangkan oleh faktor imunomodulator yang menekan fungsi kekebalan tubuh serta yang menjadi pendukung pembentukan tumor (Bertolaso, 2016). Menurut *American Cancer Society*, kanker merupakan kelompok penyakit yang ditandai dengan penyebaran atau pertumbuhan yang tidak terkendali dari sel-sel abnormal. Penyebaran sel abnormal tersebut sangat berbahaya sehingga berpotensi menyebabkan kematian. Dalam konteks lain, kanker juga dapat disebut dengan tumor ganas yang mengalami perkembangan secara tidak normal. Umumnya, kanker tidak nampak namun dapat dirasakan oleh penderitanya (Smith et al., 2021)

Jenis penyakit kanker yang sering terjadi di Indonesia yaitu pada laki-laki dengan kanker paru, kanker hati sedangkan kejadian kanker untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara, kanker leher rahim Berdasarkan data dari Riskesdas, prevalensi kanker di Indonesia telah meningkat dari 1,4 per 1.000 penduduk menjadi 1,79 per 1.000 penduduk. Data Global Cancer Observatory menunjukkan kanker payudara merupakan urutan pertama kanker terbanyak di Indonesia dengan jumlah kasus mencapai 68.858

(16,6%) dari total 396.914 kasus kanker di Indonesia Di antara kematian akibat kanker, kanker paru-paru dengan 10,6% kematian, kanker payudara 9,4%, kanker serviks 8%, hati 6,6% serta kanker bibir dan rongga mulut 6,4% kematian. Diagnosis dan pengobatan kanker kebanyakan sudah stadium tinggi, yang berhubungan dengan tingginya biaya pengobatan, rendahnya angka kesintasan hidup dan kualitas hidup penderita. WHO mengatakan bahwa di seluruh wilayah, diagnosis dan pengobatan yang terlambat mengakibatkan 67% pasien kanker meninggal sebelum mereka berusia 70 tahun (Kemenkes, 2019)

Pengobatan kanker diantaranya obat-obatan termasuk kemoterapi dan imunoterapi yang digunakan dengan atau tanpa radiasi tergantung presentasi tumor, lokasi penyakit dan jenis kanker. Obat sitotoksik menyembuhkan beberapa kanker yang menyebar efektif dalam mengurangi volume tumor, gejala dan memperpanjang hidup dalam berbagai bentuk kanker metastatik (Chabner & Longo, 2018)

Kemoterapi merupakan pengobatan pasien kanker yang mengakibatkan timbulnya efek samping yang signifikan seperti efek samping fisik mual, muntah, lemas. Selain fisik, efek samping psikis yang dialami seperti cemas, takut, bingung, distress (Bertolaso, 2016) . Perubahan secara holistik baik fisik maupun psikologis dan spiritual yang dialami pasien kanker dipengaruhi oleh efek penyakit kanker dan tambahan efek kemoterapi seperti adanya perubahan efikasi diri yang berkaitan dengan pengelolaan diri

seperti aktivitas fisik, persepsi negatif terhadap diri yang akan mempengaruhi kualitas hidup (Kolin et al., 2016).

Self efficacy atau Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi yang dihadapi (Zagoto,2019) *Self efficacy* dibutuhkan dalam menerapkan *Self management* atau kemampuan untuk pengelolaan diri dengan berbagai faktor sehingga akan berpengaruh pada *self care* yang akan diberikan bagi diri seseorang. Efikasi diri berperan dalam kemampuan pengelolaan diri terhadap suatu masalah. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dia miliki. Seseorang yakin akan kemampuannya sehingga dapat menghasil tujuan atau harapan yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kualitas hidup sebagai contoh pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan kemoterapi (Mashullah, 2016) Efikasi diri juga dapat menentukan bagaimana seseorang dapat berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Rustika. I Made, 2017) . Penelitian yang dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil jika efikasi diri dapat ditingkatkan maka akan membantu serta meningkatkan atau mendapatkan kembali kualitas hidup yang lebih tinggi (Hamidi et al., 2022). Review jurnal juga dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya menemukan bahwa efikasi diri dibutuhkan untuk menghadapi kanker dimana hal ini mengacu pada bagaimana seseorang dapat berperilaku dalam menangani diagnosis kanker, perawatan kanker,

transisi dan strategi untuk bertahan hidup (Chirico et al., 2017) Pengelolaan diri yang tidak efektif akan mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker. Jika pasien kanker dapat melakukan pengelolaan diri dengan baik diharapkan adanya penurunan gejala yang dirasakan sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. pengelolaan diri yang baik memberikan kemajuan yang signifikan untuk membantu pasien mengelola gejala yang terkait dengan proses pengobatan kanker (Masoompour et al., 2017)

Dalam pengelolaan diri diharapkan pasien memiliki kemampuan dalam mengelola gejala fisik dan psikis yang didapatkan baik dari penyakit maupun efek samping pengobatan yang dijalankan. Pengelolaan gejala adalah pengalaman subyektif yang mencerminkan perubahan fungsi dari bio, psiko, sosial, serta sensasi dan kognisi. Tanda didefinisikan sebagai kelainan yang menunjukkan penyakit yang dapat dideteksi oleh pasien itu sendiri atau orang lain. *The National Institutes of Health Symptom of Science Model* adalah lembaga yang memberikan panduan untuk mengelola gejala seperti menganalisis gejala yang timbul, mengurangi gejala, meningkatkan kemampuan dalam mengelola gejala. Gejala dilaporkan berdasarkan perspektif individu dan perspektif keluarga pasien. Model manajemen gejala memiliki hubungan yang dibentuk dalam konsep yang berhubungan satu sama lain yaitu orang, kesehatan dan penyakit, serta lingkungan (Bender et al., 2018)

Dalam mengelola pasien dengan kemoterapi, perawat dapat berperan menjadi edukator. Perawat sebagai edukator merupakan perawat yang memiliki keahlian dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien (Manoppo et al., 2020) Perawat sebagai edukator sangat berperan penting dalam membantu pasien dan keluarga pasien memiliki pandangan dan pemikiran yang dapat membantu peningkatan kesehatan pasien baik secara fisik dan psikologis dengan berlandaskan teori (Hanipah, 2021)

Edukasi yang diberikan melalui berbagai media salah satunya dengan berbasis online atau menggunakan *mobile phone*. Saat ini, teknologi sangat digunakan, terutama dalam bidang telekomunikasi melalui telepon. Aplikasi mhealth adalah salah satu strategi dalam bidang promosi kesehatan dengan menggunakan teknologi (Coughlin, 2021). Aplikasi *M-health* atau *mobile health* adalah aplikasi kesehatan *mobile* yang meningkatkan pelayanan kesehatan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet. (Vandelanotte et al., 2019) *M-health* diperoleh dengan fitur foto dan video yang dirancang dengan desain yang memiliki keunggulan sehingga efektif dapat membantu pasien mengubah perilaku dalam pengelolaan diri melalui sikap, perilaku pasien (Venbora, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya pada pasien dengan *life limiting illness*, *m-health* telah digunakan dan dikembangkan dalam pemberian edukasi namun pengembangan tersebut ditujukan bagi keluarga. Intervensi tersebut digunakan dalam

meningkatkan kesiapan keluarga dan kualitas hidup anggota keluarga yang merawat pasien dengan *life limiting illness* dirumah (Rochmawati & Putranto, 2022)

Hasil *review* yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan topik penggunaan *mobile application* pada pasien kemoterapi ditemukan adanya peningkatan yang signifikan (Park et al., 2022) Hal yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ormel et al menunjukkan adanya dampak positif dalam penggunaan *m-health* tersebut khususnya dalam meningkatkan pengelolaan diri melalui berbagai fitur yang disediakan dalam aplikasi maupun *web* seperti *game mobile*, fitur aktivitas fisik, dan cara mengelola gejala (Ormel et al., 2018)

Web based app menjadi bagian dari *m-health* yang tentu dapat digunakan dalam memberikan pelayanan dan edukasi bagian pasien. Kualitas situs web yang menyediakan edukasi pasien telah diakui sebelumnya. Keputusan untuk menggunakan web based app sebagai sarana pelayanan perawatan dan edukasi adalah lebih baik karena melalui web based app dapat menjangkau pasien dalam mencari pengobatan, tindak lanjut, prognosis pengobatan dan informasi kesehatan lainnya (Jayasinghe,2022)

Pencarian literatur terkait pengelolaan diri bagi pasien kanker yang menjalani kemoterapi menggunakan web based app di Indonesia juga masih terbatas sehingga menjadi dasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas pemberian edukasi menggunakan aplikasi web *Chemocare* pada pasien kanker yang

menjalani kemoterapi dalam meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado”

B. Perumusan Masalah

Bagaimana keefektifan pemberian edukasi menggunakan aplikasi berbasis web pada pasien kemoterapi dalam meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pemberian edukasi menggunakan *Chemocare App* terhadap *self-efficacy* dan kualitas hidup pada pasien yang menjalani kemoterapi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *self efficacy* dan kualitas hidup sebelum dilakukan edukasi dengan m-health app pada kelompok intervensi
- b. Mengidentifikasi *self efficacy* dan kualitas hidup sesudah dilakukan edukasi dengan m-health app pada kelompok intervensi

- c. Mengidentifikasi *self efficacy* dan kualitas hidup sebelum mendapatkan edukasi melalui standar care pada kelompok kontrol
- d. Mengidentifikasi *self efficacy* dan kualitas hidup sesudah mendapatkan edukasi melalui standar care pada kelompok kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan keperawatan dan pelayanan keperawatan, khususnya tentang penggunaan teknologi informasi dalam sarana edukasi Kesehatan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa keperawatan dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pemberian edukasi

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pihak rumah sakit tentang efektivitas penggunaan m-health app oleh perawat sehingga mempermudah pasien dan keluarga pasien mengakses informasi terkait kondisi pasien

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih khusus tentang aplikasi *m-health* yang digunakan untuk pasien yang menderita penyakit jangka panjang.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1

No	Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Perbedaan
1.	Kim et al, 2018	Mobile game, Self management, quality of life	Randomized Control Trial	Penelitian Kim menggunakan fitur game, sedangkan penelitian ini menggunakan animasi, foto/video dalam memberikan edukasi
2.	Cinar et al, 2021	Mobile phone app, quality of life	Randomized pre-post test	Penelitian cinar berfokus pada breast cancer, sedangkan sasaran pada penelitian yang akan

				dilakukan semua pasien kanker yang menjalani kemoterapi
3.	Ormel et al, 2018	Smartphone application, self monitoring physical activity	Randomized Feasibility Study	Tujuan penelitian ormel memonitoring aktivitas fisik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bertujuan memberikan edukasi untuk mengubah dan meningkatkan perilaku serta pandangan pasien terhadap penyakit dan pengobatan

4.	Jin-Hee Park et al, 2021	Quality of life, Self Efficacy, self management	Quasi Experiment	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efek dari program manajemen diri berbasis web mobile pada gejala menopause, self-efficacy dan kualitas hidup di pasien kanker payudara dengan amenorea akibat kemoterapi. Kelompok intervensi menerima program modul berbasis web seluler berisikan penyediaan pendidikan, pembinaan dan dukungan
----	-----------------------------	---	------------------	---

				<p>psikososial, melalui manajemen diri. Hasil dari penelitian ini yaitu efikasi diri dan kualitas hidup kelompok intervensi meningkat secara signifikan, sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan.</p>
--	--	--	--	--

